November 2003
Tahun Ke-9, No. 045
ISSN 0215-2673

Jurnal *Pendidikan dan Kebudayaan*

Udin S. Winataputra

**Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan sebagai
Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi**

Wahyudi, Sarno Effendi, Asmadi

**Iklim Lingkungan Kerja Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
di Kota Banjarmasin**

Perdy Karuru

**Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses dalam Seting
Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan
Kualitas Belajar IPA Siswa SLTP**

Ermanto

**Kondisi Pembelajaran Apresiasi Sastra Indonesia dengan
Kurikulum 1994 di SLTPN Kota Padang**

Sutjipto

**Minat Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMEA)
Terhadap Kewiraswastaan**

Moon Hidayati Otoluwa

**Sosok Seorang Ibu Idaman (Suatu studi tentang
jatidiri seorang perempuan)**

Sarwanto

**Pertunjukan Wayang Kulit Bentuk Padat di Televisi
(Sebuah alternatif)**

Zainudin Tulie

**Perkembangan Penyelenggaraan Transmigrasi dalam Upaya
Meningkatkan Kehidupan Ekonomi dan Sosial Budaya di
Kecamatan Paguyaman Kabupaten Gorontalo**

Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta

Jurnal

Pendidikan dan Kebudayaan

Tahun ke-9

•

Nomor 045, November 2003

Daftar Isi

Editorial	ii
<i>Abbas Ghozali</i>	
Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi	745
<i>Udin S Winataputra</i>	
Iklim Lingkungan Kerja Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di Kota Banjarmasin	772
<i>Wahyudi, Sarno Effendy, Asmadi</i>	
Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses dalam Seting Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kualitas Belajar IPA Siswa SLTP	789
<i>Perdy Karuru</i>	
Kondisi Pembelajaran Apresiasi Sastra Indonesia dengan Kurikulum 1994 di SLTPN Kota Padang	806
<i>Ermanto</i>	
Minat Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMEA) Terhadap Kewiraswastaan	822
<i>Sutjipto</i>	
Sosok Seorang Ibu Idaman (Suatu studi tentang jatidiri seorang perempuan) ...	840
<i>Moon Hidayati Otoluwa</i>	
Pertunjukan Wayang Kulit Bentuk Padat di Televisi (Sebuah alternatif)	857
<i>Sarwanto</i>	
Perkembangan Penyelenggaraan Transmigrasi dalam Upaya Meningkatkan Kehidupan Ekonomi dan Sosial Budaya di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Gorontalo	869
<i>Zainudin Tulie</i>	

Kondisi Pembelajaran Apresiasi Sastra Indonesia dengan Kurikulum 1994 di SLTPN Kota Padang

Ermanto

Abstrak: Penelitian ini mengkaji kondisi pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di SLTPN Kota Padang. Tujuan penelitian adalah untuk mengungkapkan bentuk persiapan dan pelaksanaan, model evaluasi, ketersediaan buku sastra, strategi mengajar guru, pandangan dan minat siswa dalam pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di SLTPN Kota Padang tersebut. Data dikumpulkan dengan angket yang diisi oleh 164 siswa dari 821 populasi siswa. Data ini dilengkapi dengan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas III. Temuan penelitian yakni secara keseluruhan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di SLTPN Kota Padang telah menunjukkan nilai sedang (2,43) dari skala empat dengan persentase pencapaian 63,6 persen dari pencapaian ideal. Secara khusus bentuk persiapan dan pelaksanaan bernilai baik (2,75 atau 68,9%), model evaluasi bernilai baik (2,64 atau 66,2%), ketersediaan karya sastra bernilai sedang (1,97 atau 49,38%) strategi mengajar bernilai baik (3,03 atau 75,78%), minat siswa bernilai sedang (2,27 atau 56,84%) dari pencapaian ideal.

Kata Kunci: Pembelajaran, Apresiasi sastra Indonesia, Kurikulum 1994.

1. Pendahuluan

Program pengajaran apresiasi sastra Indonesia yang dipadukan dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dilaksanakan di sekolah-sekolah sesuai dengan Kurikulum 1994. Program pengajaran apresiasi sastra Indonesia ditujukan untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap sastra agar siswa memiliki kepekaan terhadap sastra yang baik dan bermutu yang akhirnya berkeinginan membacanya. Dengan kebiasaan membaca, memahami dan mengapresiasi sastra Indonesia diharapkan siswa

mempunyai pengertian tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, mendapatkan ide-ide baru, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, berkembangnya rasa karsa, terbinanya watak dan kepribadian (Atar Semi dalam Muhandi (Ed.), 1992:22).

Pembelakuannya kurikulum mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 1994 (suplemen 1999) di sekolah-sekolah diharapkan lebih meningkatkan apresiasi sastra para siswa. Diharapkan juga dengan kurikulum 1994 ini persoalan-persoalan yang timbul selama ini dalam pembelajaran apresiasi sastra dapat diminimalkan bahkan dihindarkan. Singkatnya, dengan kurikulum mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 1994 itu diharapkan dapat menjawab kekurangan yang ada pada kurikulum 1984 dan dapat meningkatkan apresiasi sastra para siswa.

Tujuan pengajaran apresiasi sastra Indonesia adalah meningkatkan apresiasi siswa terhadap sastra agar siswa memiliki kepekaan terhadap sastra yang baik dan bermutu yang akhirnya berkeinginan membacanya. Tujuan pengajaran apresiasi sastra Indonesia dapat dilihat pada tujuan umum (nomor empat) kurikulum mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 1994 yakni siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Program pengajaran apresiasi sastra Indonesia yang dipadukan dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sesuai dengan kurikulum 1994 (suplemen 1999) masih kurang menarik bagi para pelajar. Penyebab kurang menariknya pelajaran apresiasi sastra Indonesia diantaranya, cara guru mengajar yang tidak memotivasi siswa, kurang aktrabnya siswa dengan karya sastra. Hal itu disebabkan kurang terbinanya pengajaran apresiasi sastra Indonesia dengan baik.

Ketidakberhasilan pengajaran apresiasi sastra Indonesia juga disebabkan belum dietapkannya alokasi waktu, untuk pengajaran apresiasi sastra Indonesia sebagai mata ajar yang mandiri. Sampai kini, sastra diajarkan sebagai *sambilan* dalam mengajarkan Bahasa Indonesia. Dengan demikian, secara tidak langsung bentuk evaluasi pengajaran bahasa akan mempengaruhi bentuk evaluasi pengajaran sastra. Atau bisa jadi evaluasi pengajaran sastra ditumpangkan ke dalam evaluasi pengajaran bahasa. Oemarjati (dalam Puar, 1989:110) menegaskan berikut ini.

^{*)} Ermanto, S.Pd., M.Hum. adalah Dosen FBSS Universitas Negeri Padang

Sastra "diomprengkan" pada pengajaran bahasa. Kalau dalam kehidupan sehari-hari pekerjaan omprengan dapat memberikan keuntungan yang lebih besar daripada pekerjaan yang sesungguhnya, tidaklah demikian halnya dengan pengajaran yang dipraktikkan dengan cara *mengompreng*. Pengajaran merupakan kegiatan dan proses pembinaan dan pengembangan; jika dilaksanakan menurut sistem *omprengan*, maka proses tersebut mengalami distorsi.

Dalam pembelajaran bahasa atau sastra pada khususnya, siswa bukan hanya dituntut untuk memahami teori-teori sastra tetapi siswa lebih dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengapresiasi karya sastra. Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia ini, maka kehadiran buku-buku sastra mutlak harus dipenuhi, agar siswa memiliki kesempatan untuk berakrab dengan karya sastra. Mustahil pengajaran apresiasi sastra Indonesia itu akan berhasil sesuai harapan jika siswa tidak dihadapan langsung dengan karya sastra tersebut. Pengalaman membaca sastra merupakan penentu dalam mengapresiasi karya sastra. Aminuddin dalam Atmazaki (1994:66) menyatakan untuk mampu mengapresiasi karya sastra, seseorang itu harus mampu mengapresiasi karya sastra seseorang itu secara terus menerus menguasai karya sastra tersebut. Oleh sebab itu, penyediaan sarana (buku-buku/bahan ajar) mutlak harus dipenuhi suatu lembaga pendidikan terutama di perpustakaan.

Karena itulah penelitian ini sangat penting dilakukan untuk melihat kemampuan pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia berdasarkan kurikulum 1994 di sekolah-sekolah dengan pembelajaran apresiasi sastra yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk persiapan dan pelaksanaan, model evaluasi, ketersediaan buku sastra, strategi mengajar guru, pandangan dan minat siswa dalam pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di SL.TPN Kota Padang.

2. Kajian Literatur

Pada saat ini pembelajaran apresiasi sastra Indonesia ialah mempersiapkan kepada siswa nilai-nilai yang terkandung karya sastra dan mengajak siswa bisa menghayati pengalaman-pengalaman yang disajikan. Pembelajaran apresiasi sastra Indonesia bertujuan mengembangkan kepribadian siswa terhadap nilai-nilai indah, nilai akal, nilai afektif, nilai

keagamaan, dan nilai sosial, secara sendiri-sendiri, atau gabungan keseluruhan, seperti yang tercantin di dalam karya sastra (Purwo, 1991:61). Pada hakikatnya pengajaran sastra adalah menciptakan situasi siswa membaca dan merespon karya sastra serta membicarakan secara bersama dalam kelas.

Di dalam mengapresiasi sastra kita mengenal nilai-nilai yang terdapat di dalam karya sastra. Dengan kegarahan dan empati akhirnya kita dapat merasakan kenikmatan. Supriyadi (1997:310) menyatakan kenikmatan itu dapat timbul karena: (1) merasa berhasil dalam menerima pengalaman orang lain, (2) bertambah pengalaman sehingga dapat menghadapi kehidupan dengan lebih baik, (3) keagamaan akan kemampuan sastrawan dalam mengartikan segala alat yang ada pada medium seni yang sehingga berhasil memperjelas, memadukan dan memberikan makna terhadap pengalaman yang diolahnya, (4) menikmati sesuatu demi sesuatu itu sendiri yaitu kenikmatan estetik.

2.1 Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Apresiasi Sastra

Gani (1988:3) menegaskan pengajaran mestilah direncanakan untuk melibatkan siswa dalam proses penampilan kebermaknaan untuk melaksanakan pembelajaran apresiasi sastra, guru harus membuat persiapan dengan penuh pertimbangan Soemanto (dalam Suryobroto, 1997:28) menegaskan bahwa selain berguna sebagai alat kontrol, maka persiapan mengajar juga berguna sebagai pegangan bagi guru sendiri. Mendukung pendapat tersebut Tim Pembina Mata Kuliah Diklatik/Kurikulum IKIP Surabaya (Suryobroto, 1997:28) menyatakan bahwa dengan perencanaan maka pelaksanaan pengajaran menjadi baik dan efektif yaitu murid harus dijadikan pedoman setiap kali membuat pengajaran.

Persiapan untuk pembelajaran apresiasi sastra merupakan usaha mempersiapkan diri guru dan persiapan segala hal yang berhubungan dengan pembelajaran (Abdurrahman dan Ermanio 1998:15). Untuk itulah materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, buku sumber, sarana, evaluasi, haruslah dipersiapkan sebaiknya oleh guru sesuai dengan tuntutan tujuan dan keadaan siswa. Lebih jauh lagi, pembelajaran apresiasi sastra harus dipersiapkan untuk selama satu semester sehingga masalah waktu, buku sumber dapat dimanfaatkan dan dipersiapkan secara matang. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra paling utama terletak pada guru

sastra. Dalam pembelajaran apresiasi sastra, guru harus berusaha agar kegiatan belajar mengajar tetap hidup, menghidupi kemonotonan, menimbulkan unsur kejutan, ketakjuban dan kesenangan dari karya sastra yang diajarkan.

2.2. Evaluasi Pembelajaran Apresiasi Sastra

Evaluasi adalah rangkaian kegiatan yang sangat menentukan untuk melihat keberhasilan pembelajaran. Evaluasi mempunyai kaitan erat dengan tujuan yang ditetapkan. Tujuan yang ingin dicapai sangat menentukan pemilihan bentuk evaluasinya. Mansur, dkk (1987:12) menegaskan evaluasi bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sedangkan Prayitno (1989:123) mengungkapkan pula bahwa evaluasi yang dilakukan guru mempengaruhi motivasi siswa. Banyak siswa yang menigkat gairah belajarnya karena ia tahu bahwa akan ada penilaian dan ingin mendapatkan hasil yang baik. Sudijono (1998: 2) mengemukakan "evaluasi pendidikan merupakan proses atau kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan". Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi sangat penting diadakan karena melalui evaluasi dapat diketahui keberhasilan seseorang dalam pembelajaran dan dari hasil yang diperoleh akan dapat membuat seseorang lebih termotivasi untuk belajar. Evaluasi pembelajaran apresiasi sastra tentu harus dapat mengukur tujuan pembelajaran apresiasi sastra yakni apresiasi siswa terhadap sastra bukan pengetahuan siswa tentang sastra. Untuk itu perlu dilihat bentuk evaluasi apresiasi sastra. Cooper (dalam Gani, 1988:83) mengemukakan lima bentuk evaluasi pembelajaran apresiasi sastra.

2.3. Ketersediaan Karya Sastra

Pengadaan buku sastra bagi siswa adalah amat penting sebagai buku sumber pengajaran sastra, tetapi yang selalu menjadi kendala dalam pengajaran sastra selama ini di sekolah adalah karena kurang tersedianya buku-buku sastra di perpustakaan sekolah. Sementara itu, guru juga kurang tahu bagaimana mendapatkan buku-buku sastra tersebut. Rosidi (1997:19-25) menyatakan "selama ini yang menjadi persoalan ialah tidak semua sekolah memiliki perpustakaan, padahal penyediaan bahan bacaan yang praktis dan efisien adalah berupa perpustakaan". Karena itu, perlu kiranya usaha guru untuk menghimpun buku-buku sastra yang diperlukannya.

2.4. Strategi Mengajar

Dalam konteks belajar mengajar, strategi berarti pola umum perbuatan guru - murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar (Joni, 1980:1). Dengan demikian, suatu strategi belajar mengajar terdiri atas semua komponen materi atau paket pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pengajaran (Ahmadi, 1990:1). Pada bagian lain, Joni (1984:24) menegaskan lagi bahwa wawasan guru tentang strategi mengajar, memegang peranan penting dalam menetapkan kegiatan belajar. Hal ini akan berpengaruh sekali pada hasil belajar. Dalam artian lain dapat dikatakan, dengan memilih strategi belajar mengajar yang baik, siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, agar mengena pada tujuan yang telah digariskan.

2.5. Minat Siswa Belajar Apresiasi Sastra Indonesia

Istilah minat sering didengar dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam dunia pendidikan. Seseorang dikatakan berminat terhadap sesuatu bila ia tertarik atau menyenangi sesuatu tersebut. Setiap individu mempunyai kecenderungan yang alami untuk menghubungkan diri dengan lingkungan melalui cara-cara tertentu. Jika seseorang individu menemukan suatu objek dan menyenangi objek tersebut maka dikatakan individu tersebut menaruh minat terhadap objek tersebut.

Minat itu dapat diekspresikan dengan pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang itu menyukai sesuatu. Atau dengan kata lain seseorang akan memberikan perhatian lebih terhadap suatu objek yang diminatinya. Sehubungan dengan minat baca, maka yang menjadi objek dari minat tersebut adalah bacaan yang berarti melakukan kegiatan membaca.

Minat siswa terhadap pembelajaran apresiasi sastra akan tumbuh subur jika setiap sekolah memiliki guru yang mempunyai kemampuan mendorong dan membimbing yang disertai dengan kiat-kiat mengajar yang baik. Jika minat siswa membaca dan mengapresiasi karya sastra telah tumbuh maka minat siswa belajar apresiasi sastra Indonesia dapat dimunculkan dengan baik pula.

3. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif secara deskriptif. Populasi penelitian ini adalah pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di seluruh

SL.TPN Kota Padang. Sampel penelitian ditetapkan tiga SL.TPN yakni SL.TPN 2 Jln. Bundo Kanduang (pusat kota), SL.TPN 22 Siteda (antara pusat dan pinggir kota), SL.TPN 32 Sungai Lareh (pinggir kota). Informasi tentang profil pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di sekolah sampel diperoleh melalui angket kepada siswa pada semester Juli-Desember 2002. Setiap sekolah sampel diwakili oleh 20 persen siswa kelas III yakni 164 dari 821 populasi siswa. Selain itu, dilakukan pula wawancara tertulis dengan guru. Wawancara tertulis dilakukan dengan guru sastra di sekolah sampel. Untuk aspek ketersediaan karya sastra dilakukan pula observasi ke pustaka sekolah yang ada. Untuk aspek evaluasi apresiasi sastra Indonesia dilakukan pula analisis terhadap soal-soal EBTANAS Bahasa Indonesia dari tahun 1998/1999 hingga tahun 2001/2002.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket berskala yang berpedoman pada skala likert dengan pilihan: selalu/banyak sekali, sering/banyak, biasanya/kadang, jarang/kurang, tidak pernah/tidak ada. Butir-butir angket dikembangkan berdasarkan pada indikator-indikator yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran apresiasi sastra yakni: (1) bentuk persiapan dan pelaksanaan; (2) bentuk evaluasi; (3) ketersediaan karya sastra; (4) strategi mengajar guru; (5) minat siswa terhadap pembelajaran apresiasi sastra Indonesia.

Angket dalam penelitian ini terdiri atas 96 butir dengan distribusi butir yakni: (1) aspek perencanaan dan persiapan pembelajaran sebanyak 18 butir, (2) aspek bentuk evaluasi sebanyak 19 butir, (3) aspek ketersediaan karya sastra sebanyak 20 butir, (4) aspek bentuk strategi mengajar sebanyak 20 butir dan (5) aspek minat siswa terhadap pembelajaran apresiasi sastra Indonesia sebanyak 19 butir. Untuk pelaksanaan wawancara dengan guru dibuat pedoman wawancara tertulis yang diarahkan pada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kendala dan pengembangan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di sekolah. Untuk observasi di pustaka sekolah dibuat pedoman observasi dan untuk analisis atau pengamatan soal EBTANAS dibuat pedoman pengamatan.

Hasil berupa data kuantitatif yang diperoleh dikaitkan secara kualitatif dengan hasil wawancara atau observasi atau pengamatan. Hasil angket dan hasil wawancara atau hasil observasi dibahas berdasarkan teori-teori yang ada dalam kajian kepuustakan sehingga diperoleh kesimpulan.

Ermanio

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Secara keseluruhan gambaran pembelajaran apresiasi sastra Indonesia dan keseluruhan gambaran tiap aspek serta keseluruhan gambaran tiap sekolah dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Jumlah keseluruhan nilai tiap sekolah dan tiap aspek

No	Aspek	Jumlah butir	Skor			Total
			Sekolah A	Sekolah B	Sekolah C	
1	Perencanaan dan Pelaksanaan	18	3474	2675	1991	8140
2	Bentuk Evaluasi yang Digunakan	20	3701	2968	2019	8688
3	Ketersediaan Karya Sastra	20	2784	2148	1547	6479
4	Penggunaan Strategi Minat Siswa Belajar Sastra	22	4783	3388	2566	10737
5	Total	99	17622	13815	9895	41332

Pencapaian nilai dan persentase pencapaian tiap aspek profil pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di SL.TPN Kota Padang dapat pula dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Jumlah keseluruhan nilai tiap aspek

No	Aspek	Jumlah butir	Skor	Nilai	Skor Ideal	Persentase Pencapaian
1	Perencanaan dan Pelaksanaan	18	8144	2,75 (baik)	11.808	68,9 persen
2	Bentuk Evaluasi yang Digunakan	20	8688	2,54 (baik)	13.120	66,22 persen
3	Ketersediaan Karya Sastra	20	6479	1,97 (cukup)	13.120	49,38 persen
4	Penggunaan Strategi Minat Siswa Belajar Sastra	22	10.937	3,03 (baik)	14.832	75,78 persen
5	Total	99	7085	2,27 (cukup)	12.464	56,84 persen

Pencapaian nilai tiap sekolah dan persentase pencapaian tiap sekolah dan secara keseluruhan profil pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di SL.TPN Kota Padang dapat pula dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3 Skor total dan nilai tiap sekolah keseluruhan aspek

No	Sekolah	Skor Total	Nilai	Skor Ideal	Persentase pencapaian
1	A	17.622	2,65 (baik)	26.532	66 persen
2	B	13.815	2,49 (sedang)	22.176	62 persen
3	C	9.896	2,43 (sedang)	16.236	60 persen
	Populasi	41.333	2,54 (sedang)	64.944	63,6 persen

Demikianlah deskripsi data kuantitatif untuk setiap aspek dan tiap butir soal maupun secara keseluruhan nilai pencapaian dan persentase pencapaian secara keseluruhan profil pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di SL TPN Kota Padang.

Soal EBTANAS yang diamati adalah soal EBTANAS Bahasa Indonesia tahun ajaran 1998/1999, 1999/2000, 2000/2001, 2001/2002. Jumlah soal apresiasi sastra Indonesia tiap tahun dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4 Soal EBTANAS dan jumlah soal apresiasi sastra Indonesia

No.	Soal Tahun	Jumlah Butir	Jumlah Soal Apresiasi Sastra Indonesia dan Nomor butir	Persentase Soal Apresiasi Sastra Indonesia
1	1998/1999	60	8 butir (29,49,50,51,52,53,54,55)	13,33 %
2	1999/2000	60	7 butir (10,18,28,31,50,53,56)	11,67 %
3	2000/2001	60	9 butir (10,15,18,28,31,48,50,56,58)	15,00 %
4	2001/2002	60	6 butir (1,16,22,46,47,59)	10,00 %

Dalam soal EBTANAS tahun ajaran 1998/1999 terdapat 8 soal apresiasi sastra Indonesia (nomor 29,49,50,51,52,53,54,55) dari 60 butir soal atau sekitar 13,33%, tahun ajaran 1999/2000 terdapat 7 soal apresiasi sastra Indonesia (nomor 10,18,28,31,50,53,56) dari 60 butir soal atau sekitar 11,67%, tahun ajaran 2000/2001 terdapat 9 soal apresiasi sastra Indonesia (nomor 10,15,18,28,31,48,50,56,58) dari 60 butir soal atau sekitar 15%, tahun ajaran 2001/2002 terdapat 6 soal apresiasi sastra Indonesia (nomor 1,16,22,46,47,59) dari 60 butir soal atau sekitar 10%.

4.2 Pembahasan

Guru-guru telah menyadari pentingnya persiapan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia. Guru-guru telah membuat persiapan berbentuk program tahunan, semester, mingguan, dan satuan pelajaran bahkan dalam pelaksanaan, siswa sebelum pembelajaran di kelas telah ditugaskan untuk membaca terlebih dahulu. Hal ini berarti pembelajaran telah dipersiapkan dengan baik.

Pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia dari analisis data sudah dapat dilaksanakan dengan baik walaupun belum dapat dikatakan sangat baik. Namun dalam pelaksanaannya siswa belum sepenuhnya bergairah. Hal ini terlihat dari salah nilai butir soal yang terendah nomor 15 aspek pelaksanaan pembelajaran mengenai kegairahan siswa membahas karya sastra. Hal ini terjadi karena variasi dalam pembelajaran belum terlaksana sebaiknya, belum adanya pemanfaatan media rekaman sastra sehingga guru kesulitan menampilkan model apresiasi sastra. Guru yang tidak bisa sebagai pembaca puisi seharusnya menggunakan rekaman.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan tugas membaca sebelumnya. Namun masih banyak siswa yang tidak melakukan. Penyebabnya adalah siswa yang bersikap menerima dari guru dan terbatasnya buku sumber yang tersedia. Untuk itulah diperlukan kesadaran guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memvariasikan dengan karya sastra yang baru atau karya sastra dipilih dari surat kabar sehingga kemonotonan dapat dihindari.

Jika hal tersebut dilakukan tentu pembelajaran sastra akan diminati siswa dan siswa dapat mencari sendiri bahan bacaannya yang sesuai dari surat kabar, kerbatasan buku sumber atau karya sastra dapat teratasi.

Kebiasaan guru yang masih terfokus pada karya sastra yang tercantum dalam buku paket dan GBPP perlu dikurangi. Dengan keterbatasan mencari bahan bacaan yang sesuai bisa menghilangkan kebiasaan buruk siswa yang hanya menerima dari guru.

Untuk meningkatkan evaluasi sastra, peran guru sangat penting. Guru harus profesional mengugah dan memancing imajinasi apresiasi, dan interpenasi siswa melalui evaluasi sastra. Guru diharapkan dapat membedakan soal pengajaran bahasa dengan pengajaran sastra, kalau soal pengajaran bahasa menuntut pengetahuan, maka pengajaran sastra menuntut apresiasi.

Soal-soal apresiasi sastra sebaiknya berbentuk tes uraian (esai). Melalui tes uraian, siswa lebih leluasa mengembangkan apresiasinya. Siswa secara gamblang menafsirkan dan menganalisis karya sastra dengan mempergunakan bahasanya sendiri. Jenis tes yang dipergunakan sebaiknya tes yang menuntut pengapresiasian yang lebih tinggi.

Usaha lain untuk meningkatkan evaluasi pembelajaran apresiasi sastra adalah memotivasi siswa untuk lebih mengenal karya sastra. Kalau siswa sudah akrab dengan karya sastra, maka siswa akan mudah mengapresiasi sastra. Jika siswa sudah merasakan kemudahan dalam mengapresiasi sastra, maka dengan sendirinya mutu evaluasi pembelajaran apresiasi sastra akan membaik.

Penanaman minat baca sastra siswa merupakan tanggung jawab guru untuk menumbuhkan minat dan kecintaan siswa terhadap sastra yang kemudian membantunya agar mampu memahami, menggauli dan mengetahui tentang ini dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Apresiasi sastra siswa akan tumbuh bersamaan tumbuhnya dengan minat baca ini. Karena itu, siswa harus dihadapkan langsung dengan karya sastra tersebut. Tanpa dihadapan langsung dengan karya sastra maka mustahil pengajaran sastra itu akan berhasil sesuai dengan harapan. Penyediaan sarana (buku-buku sastra) mutlak harus dipenuhi di sekolah-sekolah terutama di perpustakaan. Betapa pentingnya pengadaan karya sastra sebagai buku sumber pengajaran sastra baik bagi siswa maupun bagi guru.

Pembinaan kurikulum dari 1984 menjadi kurikulum 1994 dan sekarang akan disempurnakan lagi dengan kurikulum nasional yang berbasis kompetensi tentu lebih menuntut siswa ataupun guru untuk memiliki kemampuan apresiasi sastra yang tinggi. Dan hal ini tentu lebih menuntut ketersediaan buku-buku sastra yang bermutu dan sesuai dengan perkembangan siswa. Untuk selanjutnya, sebaiknya pemerintah mengusahakan pula program penyediaan sumber pembelajaran apresiasi sastra Indonesia terutama penyediaan karya sastra berupa kumpulan novel, cerpen, kumpulan puisi bagi siswa di sekolah-sekolah (perpustakaan sekolah). Dengan tersedianya sumber belajar/karya sastra yang lengkap yang sesuai dengan masa perkembangan dan kebutuhan para siswa di setiap sekolah maka hal itu tentu sangat mempengaruhi dalam penyusunan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi pembelajaran di sekolah. Hasil yang dicapai tentu akan lebih baik lain.

Bagaimanapun, keprofesionalan guru bahasa dan sastra Indonesia sangat dipengaruhi pula oleh ketersediaan sumber belajar/karya sastra bagi siswa di sekolah. Hal ini sangat diperlukan dalam proses pembelajaran sastra, karena tanpa karya sastra atau tanpa ada siswa membaca karya sastra itu secara langsung maka pembelajaran apresiasi sastra Indonesia pada dasarnya adalah bohong belaka dan yang ada sebenarnya adalah pembelajaran (pengertian) sastra Indonesia saja. Ketersediaan sumber belajar/karya sastra di perpustakaan sekolah sangat mempengaruhi dan menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di masa yang akan datang disamping adanya faktor lain, tentunya. Jadi dapat dikatakan bahwa faktor ketersediaan sumber belajar/karya bagi siswa dalam pembelajaran apresiasi sastra Indonesia termasuk faktor yang penting dan mutlak harus tersedia.

Oleh karena ketersediaan sumber pembelajaran/karya sastra terutama bagi siswa terlihat sangat kurang seperti terlihat dari hasil angket penelitian, penelitian, wawancara dengan guru, serta hasil observasi maka guru-guru harus lebih diuntut untuk mencari sendiri sumber-sumber yang relevan dengan perkembangan siswa. Guru-guru di sekolah sebaiknya juga harus membiasakan menugaskan siswa-siswa menyusun klipring karya sastra dari majalah atau surat kabar secara berkala untuk menambah dan melengkapi koleksi perpustakaan sekolah. Kliping karya sastra tentu akan dapat dipergunakan kembali sebagai bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi sastra berikutnya.

Dari hasil angket ditemukan bahwa kesenangan siswa terhadap karya sastra termasuk menonjol di antara indikator-indikator lainnya. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kesenangan siswa terhadap pembelajaran apresiasi sastra tidak dipengaruhi oleh cara guru dalam memotivasi siswa. Karena pada dasarnya siswa senang dan menyukai pembelajaran terhadap apresiasi sastra. Jadi untuk itu sudah menjadi tanggung jawab guru untuk menumbuhkan dan mengembangkan minat dan kecintaan siswa terhadap apresiasi sastra.

Kesadaran akan penting dan perlunya meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran apresiasi sastra Indonesia dalam usaha mengenaikan nilai-nilai kemanusiaan, nilai kehidupan, peningkatan pengetahuan sosial budaya, berkembangnya rasa karsa, terbinanya watak dan kepribadian siswa sebagai generasi penerus bangsa nantinya, telah dilaksanakan secara

terus menerus oleh semua pihak, terutama oleh pemerintah. Dengan akan dijenahi lagi kurikulum 1994 (suplemen 1999) yang menurut rencananya akan diberlakukan lagi kurikulum baru pada 2004 nanti diharapkan akan dapat meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran apresiasi sastra. Disamping itu juga diharapkan kedepan peningkatan kualitas juga dilakukan.

Selanjutnya untuk lebih meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran apresiasi sastra hal yang harus diusahakan oleh pemerintah untuk mengadakan penyediaan sumber pembelajaran apresiasi sastra Indonesia terutama penyediaan karya sastra berupa kumpulan-kumpulan cerpen, kumpulan-kumpulan puisi, novel-novel sastra yang bermutu dan terbaru serta naskah-naskah drama dan teater bagi siswa di sekolah-sekolah atau perpustakaan sekolah. Apabila ketersediaan sumber belajar atau karya sastra bagi siswa diharapkan nantinya tingkat kemauan siswa terhadap apresiasi sastra akan lebih baik lagi, karena sumber belajar merupakan salah satu faktor yang penting dan perlu disediakan dalam proses pembelajaran.

Cara lain yang perlu dilakukan untuk meningkatkan minat siswa terhadap apresiasi sastra untuk meningkatkan kegiatan-kegiatan apresiasi di luar jam pelajaran. Hal seperti ini perlu dilakukan yang mana siswa yang memiliki keinginan atau minat yang kurang dapat tersalurkan secara penuh pada jam pelajaran maka ia dapat menyalurkan pada kegiatan ekstra kurikulum yang membahas mengenai sastra. Dalam kegiatan ekstra kurikulum ini siswa dapat mengembangkan ketrampilan bersastra atau melaksanakan kegiatan perlombaan mengenai sastra yang bisa memotivasi dan membangkitkan atau untuk mengaitkan semangat siswa-siswa. Perlombaan bisa dilakukan diakhir semester atau akhir tahun ajaran atau memperingati hari besar tertentu seperti pada bulan bahasa misalnya. Perlombaan membuat karya sastra seperti puisi, cerpen, atau pembacaan puisi dan cerpen juga bisa dilakukan. Dari kegiatan-kegiatan ini nantinya memungkinkan siswa-siswa untuk terus menekuni bidang sastra yang mungkin saja menjadi pilihan profesi mereka kelak.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan beberapa hal yang berkaitan dengan profil pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di SLTPN Kota Padang. Hal tersebut sangat penting pula artinya untuk pengembangan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia itu untuk masa datang.

Pertama, minat siswa terhadap pembelajaran sastra yang kurang merupakan tanggung jawab guru untuk menumbuhkan minat, gairah, dan keintaan terhadap sastra agar siswa mampu memahami, menggauli karya sastra. Untuk bisa memahami dan menggauli karya sastra siswa lebih dahulu harus didekatkan pada karya sastra tersebut, sehingga benar-benar terjadi keakraban antara karya sastra dengan siswa sebagai penikmat sastra.

Kedua, perluasan materi dan pemanfaatan waktu diperlukan keprofesionalan guru. Materi yang hangat dan baru merupakan pelajaran yang menantang dan memacu semangat sehingga menumbuhkan minat siswa. Seorang guru sastra perlu berbenah diri, tidak hanya terpaku pada buku paket dalam penyajian materi tapi memperkaya diri dengan informasi-informasi yang baru. Di samping itu dituntut keterampilan guru seperti menjadi modal pertama dalam penampilan karya sastra.

Ketiga, kreativitas guru sastra dalam menata dan menyajikan bahan pelajaran sering terbentur oleh waktu yang tersedia. Untuk itu diperlukan keprofesionalan guru untuk mengatasi kekurangan waktu dalam penyajian sastra agar mencapai tujuan pembelajaran. Keprofesionalan ini harus diikuti pengadaan buku-buku penuntun kearah tingkat apresiasi dan memuat tentang hasil cipta sastra.

Kempat, keterbatasan waktu dalam pelajaran apresiasi sastra Indonesia perlu dikembangkan dengan kegiatan-kegiatan peningkatan apresiasi sastra itu di luar jam pelajaran. Penambahan waktu yang dirasa perlu oleh guru terlihat dari hasil wawancara dan angket untuk siswa dapat dilakukan dengan membentuk kegiatan ekstra kurikulum yang membahas masalah sastra atau mengembangkan keterampilan bersastra siswa. Motivasi dan semangat siswa dapat dibangkitkan melalui perlombaan membuat karya sastra atau penampilan karya sastra. Perlombaan bisa dilakukan diakhir semester atau diakhir tahun ajaran atau dalam memperingati hari besar tertentu yang diselenggarakan siswa atau OSIS dengan bimbingan guru bahasa dan sastra Indonesia.

5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya dapat dikemukakan beberapa kesimpulan berikut ini.

- (1) Bentuk persiapan dan pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di SLTPN Kota Padang telah menunjukkan nilai baik (2,75)

dari skala empat dengan persentase pencapaian 68,9 persen dari pencapaian ideal.

- (2) Model evaluasi pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di SL TPN Kota Padang telah menunjukkan nilai baik (2,64) dari skala empat dengan persentase pencapaian 66,2 persen dari pencapaian ideal.
- (3) Ketersediaan karya sastra dalam pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di SL TPN Kota Padang telah menunjukkan nilai sedang (1,97) dari skala empat dengan persentase pencapaian 49,38 persen dari pencapaian ideal.
- (4) Strategi mengajar guru dalam pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di SL TPN Kota Padang telah menunjukkan nilai baik (3,03) dari skala empat dengan persentase pencapaian 75,78 persen dari pencapaian ideal.
- (5) Minat siswa terhadap pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di SL TPN Kota Padang telah menunjukkan nilai sedang (2,27) dari skala empat dengan persentase pencapaian 56,84 persen dari pencapaian ideal.

Secara keseluruhan, pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di SL TPN Kota Padang telah menunjukkan nilai sedang (2,43) dari skala empat dengan persentase pencapaian 63,6 persen dari pencapaian ideal.

Berdasarkan simpulan di atas dikemukakan beberapa saran untuk pengembangan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di SL TPN Kota Padang berikut ini.

- (1) Bentuk persiapan dan pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di SL TPN Kota Padang perlu ditingkatkan oleh guru-guru agar menjadi sanagt baik atau mencapai yang ideal.
- (2) Model evaluasi pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di SL TPN Kota Padang perlu dipertahankan dan dikembangkan lagi oleh guru-guru.
- (3) Ketersediaan karya sastra dalam pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di SL TPN Kota Padang, semua pihak baik guru, pihak kepala sekolah dan masyarakat hendaknya terus berusaha menambahnya.
- (4) Strategi mengajar guru dalam pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di SL TPN Kota Padang, guru-guru sebaiknya terus mengembangkan lagi ke hal yang maksimal dan ideal.
- (5) Minat siswa terhadap pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di SL TPN Kota Padang, guru bidang studi lain dan pimpinan sekolah serta orang tua diharapkan mendorong siswa untuk berminat terhadap pembelajaran apresiasi sastra dan berminat terhadap karya sastra.

Pustaka Acuan

- Abdurrahman dan Ermanto. 1998. *Pelaksanaan Pembelajaran Apresiasi Sastra Indonesia Berdasarkan Kurikulum (Studi Deskriptif di SMPN Kabupaten Solok Laporan Penelitian)*. Padang: IKIP Padang.
- Ahmadi, Mukhsin. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang : YAS Malang.
- Atmazaki. 1994. *Pembinaan Apresiasi Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Tingkat Pertama (Studi Deskriptif terhadap Siswa SMPN Kolamadya Padang Laporan Penelitian)*. Padang: IKIP Padang.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Respon dan Analisis*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPLPTK.
- Joni, T. Raka. 1980. *Pengembangan Kurikulum IKIP/FIP/FGK (Studi Kasus Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi)*. Jakarta: P3G Depdikbud.
- Mansur, dkk. 1987. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Malang: Jemmare.
- Muhardi (editor). 1992. *Buku Kunjungan Akademik ke Bengkulu*, Palembang dan Jambi Jurusan Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang. Padang: IKIP Padang Press.
- Prayitno, Elida. 1989. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPLPTK.
- Purwo, Bambang Kaswanti (Ed). 1991. *Butir-Butir Sastra dan Bahasa Pemahaman Pengajaran*. Yogyakarta : Kanisius.
- Puar, Yusuf Abdullah. 1989. *Setengah Abad Bahasa Indonesia*. Jakarta: Idayus.
- Rosidi, Ajib. 1997. *Pembinaan Minat Baca Apresiasi dan Penelitian Sastra*. Jakarta : Panitia Tahun Buku Internasional.
- Sudijono, Anas. 1998. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo/
- Supriyadi dkk. 1997. *Pendidikan Bahasa Indonesia 4*. Jakarta: UT
- Surysubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tarigan, Hendry G. 1986. *Membaca sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa ■